

Masjid Muhammadiyah Karang Indah  
01 Oktober 2021 M/24 Shafar 1443 H  
Dr. H. Suansar Khatib, SH., M.Ag.

مَنْ أَهْتَدَى فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضْلُلُ عَلَيْهَا وَلَا تَرُدُّ وَازْرَةً وَزَرَّ أَخْرَى وَمَا

كُلُّ مُعَذَّبٍ حَتَّىٰ يَتَعَثَّرَ رَسُولًا ﷺ

15. Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), Maka Sesungguhnya Dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang sesat Maka Sesungguhnya Dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri, dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan meng'azab sebelum Kami mengutus seorang rasul.(Al-Isrâ' (17) ayat 15

#### • WALI NIKAH DALAM PERSPEKTIF HADIS

Mengingat hadits-hadits yang berkaitan dengan pernikahan ini cukup banyak, tidak hanya dari segi kuantitasnya tetapi juga dari berbagai persoalan yang di kandung dan dijelaskannya maka untuk lebih sistematisnya pembahasan dimulai dengan mengemukakan hadits yang dipandang sebagai hadits utama yang berkaitan dengan pokok masalah (ashl al-masalah) dan kemudian diiringi dengan kajian terhadap hadits-hadits yang berbicara tentang fur'u al-masalah yang terkait dalam aspek-aspek tertentu.

##### A. Hadits Utama

Hadits utama juga yang sangat popular tentang wali nikah ini ialah:

عَنْ أَبِي مُوسَىٰ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا نَكَاحَ إِلَّا بِوَالِدَيْهِ (رواه ابو داود)

Hadits ini selain diriwayatkan oleh Abu Daud, juga diriwayatkan oleh banyak perawi : seperti oleh Imam Ahmad, Al-Tirmidzi, Al-Nasa'i Ibnu Majah, Ibnu Hibban dan dll. Namun tidak ditemukan dalam kita Al-Shahihain. Hadits ini dinilai shahih oleh Imam al-Suyutiyy, Ibnu Madiniyy, al-Tarmidziy, al-Shan'aniy dan dll. Artinya, dari segi kehujahannya, hadits ini merupakan hadits marfu' dan dijadikan dalil atau hujah dikalangan ulama.

Akan tetapi terjadi perbedaan pendapat dikalangan ulama dalam memahami makna kata "ي" pada awal hadits jumhur ulama memahaminya dengan makna *La nafiy al-shah*, sehingga mengandung arti "tidak sah nikah melainkan

Shan'aniy menguatkan pendapat ini dengan argumentasi tambahan karena makna asal "ي" adalah untuk *nafiy al-shah*, bukan *nafiy al-kamal*. Akan tetapi Ulama Ahmad memahaminya dengan "*nafiy al-kamal*" sehingga mereka memahaminya dengan makna "tidak sempurna nikah kecuali...", oleh karena itu bagi ulama Ahmad akad nikah tidak mesti harus oleh wali, perempuan pun boleh mengakadkan nikah untuk dirinya sendiri sebagai mana ia boleh melakukan akad jual beli untuk kepentingan sendiri.

Kemudian dari segi makna hadis diatas tidak tega menerangkan fungsi atau peran wali dalam pernikahan sebab kata-kata الابولى bisa dimaknai dengan :

1. الابحضور الولى sehingga makna hadits dipahami menjadi "tidak sah nikah kecuali dihadiri oleh wali"
2. الاباذن الولى sehingga makna hadits dipahami menjadi "tidak sah nikah kecuali dengan izin wali" Pemahaman dengan makna kedua ini sejalan dengan mafhum hadits dari Aisyah bahwa "Perempuan mana saja yang menikah tanpa izin wali maka nikahnya batil"
3. الابعقد الولى sehingga makna hadits menjadi "tidak sah nikah kecuali dengan di akadkan oleh wali."

Sebagai mana diketahui makna yang ketiga ini adalah makna yang dipahami oleh jumhur ulama. Alasan utama untuk mendukung pemahaman ini ialah dengan berpedoman kepada praktek yang dilakukan oleh umat islam sejak zaman Rasulullah, sahabat, tabi'in dan seterusnya bahkan hingga zaman sekarang dimana akad nikah selalu dilakukan oleh wali, Ibnu Munzir mengatakan "tidak ada seorang sahabatpun yang mengingkari bahwa nikah diakadkan oleh wali".

Ulama Ahmad meskipun berpendapat wali tidak disyaratkan dalam pernikahan. Namun dalam prakteknya di kalangan mereka pun nikah selalu diakadkan oleh wali (bentuk akad nikah yang sempurna). Fuqaha (Ulama) dan umat Islam Indonesia juga menganut paham yang sama dengan jumhur ulama,

yakni memandang tidak sah nikah kecuali diakadkan oleh wali. Selain mengikuti alasan jumhur ulama di atas. Hal ini juga dimaksudkan untuk memelihara nilai-nilai kesakralan pernikahan itu sendiri dan untuk kemashlahatan serta kehormatan perempuan yang dinikahkan dan keluarganya. Artinya, pernikahan yang diakadkan oleh wali dipandang lebih mulia karena secara moral wali sebagai wakil keluarga merasa bertanggung jawab atas pernikahan tersebut dan pihak lain juga menambah kehormatan bagi perempuan yang dinikahkan dan bagi keluarga sendiri. Kecuali yang menyalahi pendapat/paham di atas ialah segelintir pemikir beraliran liberalism yang hanya mau menerima nash-nash syar'i selama ber sesuaian dengan pandangan mereka yang liberal.

### B. Hadits-hadits Furu'iyah

#### 1. Tentang perempuan tidak boleh berperan sebagai wali:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَرْزُقُ الْمَرْأَةُ وَلَا تُرْزَقُ بَنْتُهَا  
فَلَمَّا زَانَةٌ هِيَ الَّتِي تَرْزُقُ نَفْسَهَا (رواه ابن ماجه)

Hadits dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda “Tidak boleh seorang perempuan menikahkan perempuan lain atau menikahkan dirinya sendiri sesungguhnya hanya perempuan pezinalah yang menikahkan dirinya sendiri”.(H.R. Ibnu Majah.).

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Al Daruqutni dengan sanad yang rijalnya sumua tsiqah, dan juga dikutip oleh al-Syaukani dalam kitabnya Nayl al Authar dan isyarah oleh al-Shan'aniy dalam Subul al-Salam.

Dalam kaitannya dengan hadits utama. Hadits ini mempertegas bahwa perempuan tidak boleh megambil peran wali, tidak boleh ia menikahkan perempuan lain dan juga tidak boleh ia menikahkan dirinya sendiri. Tidak ada perbedaan pendapat jumhur ulama dalam hal ini. Kecuali ulama ahnaf yang mengabaikan hadits ini dan memandangnya sebagai tidak dapat dijadikan hujjah karena dipadang menyalahi hadits lain dimana mereka menemukan ada hadits yang menerangkan Aisyah pernah menikahkan keponakannya sendiri. Disamping pandangan mereka bahwa akad nikah pada dasarnya sama dengan akad jual beli dan lainnya yang boleh dilakukan oleh perempuan tanpa perlu wali laki-laki

## 2. Adakah perempuan janda lebih berhak atas dirinya dari pada walinya?

Dalam hal ini ditemukan hadits-hadits diantaranya dari Ibnu 'Abbas.

عَنْ أَبْنَى عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْتَّيْبُ أَحْقَقُ بِنَفْسِهَا مِنْ وَلِيَّهَا وَالْبَكْرُ نَسْتَأْمِرُ وَإِذْنُهَا  
سُكُونُهَا (رواه مسلم)

Hadits dari Ibnu 'Abbas bahwa Nabi S.a.w bersabda "Seorang janda lebih berhak atas dirinya dari pada walinya sedang anak gadis dimintakan izinnya, dan izinnya adalah diamnya".(H.R. Muslim).

Versi lain riwayat Abu Daud beerbunyai:

عَنْ أَبْنَى عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَوْلَى مَعَ الْتَّيْبِ امْرُ وَالْيَتِيمَةِ نَسْتَأْمِرُ  
(رواه ابو داود)

Hadits dari Ibnu 'Abbas bahwa Rasulullah S.a.w bersabda "Seorang wali tidak memeliki hak (memaksa terhadap seorang janda sedang)." (H.R. Abu Daud).

Al-Shan'aniy menjelaskan maksud hadits-hadits di atas bahwa untuk menikahkan kembali perempuan janda terlebih dahulu harus dimasyawarahkan dan dimintakan pernyataan kesediaannya oleh wali, dan tidak boleh wali menikahkannya bila tidak didapat pernyataan kesediaannya (dengan tegas).

Adapun terhadap anak gadis dimintakan juga kesediaan atau izinnya namun izinnya dipandang cukup dengan diamnya. Dengan kata lain, diberitahukan oleh wali rencana untuk menikahkannya dan bila ia tidak membantah cukuplah hal itu sebagai izin /kesediaannya. Selanjutnya, terhadap *al yatimah* anak-anak perempuan kecil yatim, belum balig, harus dimintakan dimitakan izinnya untuk dinikahkan dan bila ia tidak izin, tidak boleh dipaksa (meskipun belum balig).

Dua hadits Ibnu 'Abbas ini perlu dikemukakan karena ada yang berlebihan memahaminya dengan mengatakan bahwa perempuan janda lebih berhak atas dirinya dari pada walinya sehingga ia boleh menikahkan dirinya sendiri. Tidak ditemukan dalam kitab-kitab syarah hadits, ulama yang menjadikan hadits-hadits ini sebagai dalil tentang bolehnya perempuan janda menikahkan dirinya sendiri.

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَعَمِّنْ أَنْفُسِكَ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَعَمِّنْ أَنْفُسِكَ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَعَمِّنْ أَنْفُسِكَ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَعَمِّنْ أَنْفُسِكَ

وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا ﴿٢٣﴾

79. Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, Maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia, dan cukuplah Allah menjadi saksi.

Masjid Baiturrahman, 26 November 2021

Dr. Suansar Khatib, SH. M. Ag